

## Protokol Kesehatan Covid-19 di Destinasi Wisata Pasar Kebon Empring

<sup>1</sup>Aisha Astriecia, <sup>2</sup>Septi Riana Dewi

<sup>1</sup> Universitas Teknologi Yogyakarta, aisha.astriecia@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Teknologi Yogyakarta, riarkana75@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
<p><b>Article history:</b></p> <p>Received: 21 September 2022 Revised : 13 Oktober 2022 Accepted: Oktober 2022</p>	<p>Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk melihat ketertiban pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19 pada destinasi wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan instrumen penelitian berdasarkan pedoman pelaksanaan kegiatan wisata di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil observasi, Bonpring telah melakukan sebagian besar standar protokol kesehatan dalam melaksanakan kegiatan wisata. Namun, pemantauan kepada pedagang untuk menggunakan masker dengan baik masih perlu ditingkatkan. Selain itu Bonpring belum rutin untuk melakukan pembersihan area menggunakan disinfektan. Secara umum Bonpring telah memberikan upaya yang baik dalam menerapkan kegiatan wisata dengan standar protokol kesehatan Covid-19. Namun, pengawasan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan wisata harus lebih ditingkatkan.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b></p> <p><i>New Normal Tourism Destination Covid-19 Implementation</i></p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This study aims to illustrate the orderliness of the implementation of the Covid-19 health protocol in Bonpring. The descriptive qualitative is used with research instruments based on guidelines for implementing tourism activities during the Covid-19 pandemic. Based on the results of observations, Bonpring has carried out most of the health protocol standard in carrying out tourism activities. However, it needs some improvement to monitor the traders to use masks properly. In addition, Bonpring has not regularly cleaned the area using disinfectants, but in general it has made good efforts in implementing tourism activities with the Covid-19 health protocol standard. Moreover, the supervision and evaluation of the implementation of tourism activities should be further improved.</i></p>
<p><b>Penulis Korespondensi:</b> <b>Aisha Astriecia</b> Program Studi Destinasi Pariwisata Universitas Teknologi Yogyakarta Jl. Siliwangi, Ringroad Utara, Sleman, DIY Email: aisha.astriecia@gmail.com</p>	



## 1. PENDAHULUAN

Destinasi wisata Pasar Kebon Empring atau disingkat sebagai Bonpring merupakan salah satu destinasi wisata baru di Dusun Bintaran Wetan. Bonpring mulai di buka pada 17 Mei 2018 dengan konsep Pasar Ramadhan. Konsep Pasar Ramadhan menjadi titik mula pengenalan kawasan ini kepada para pengunjung. Setelah diselenggarakan kegiatan tersebut mendorong warga setempat untuk menambah atraksi wisata agar wisatawan dapat lebih lama berada di tempat ini. Jumlah kunjungan wisatawan di Bonpring ini meningkat secara perlahan seiring semakin baiknya penataan dan ketersediaan fasilitas wisata. Bonpring sendiri tidak berhenti untuk melakukan pengembangan atraksi dan fasilitas untuk membangun citra kawasan. Bonpring saat ini dikenal sebagai destinasi wisata yang menyuguhkan kuliner tradisional dengan unsur alam sebagai penunjangnya. Dilansir dari Harian Jogja kunjungan wisatawan mencapai 500-700 orang pada hari kerja dan 4000 - 5000 wisatawan di hari libur (Harian, 2020). Tingginya jumlah kunjungan wisatawan tersebut tentunya menjadi angin segar bagi para pedagang yang merupakan ibu rumah tangga di dusun tersebut.

Pada akhir tahun 2019, wabah virus Covid-19 masuk ke Indonesia. Yogyakarta menjadi salah satu daerah di Indonesia yang menerapkan lock down untuk menghambat persebaran virus. Penutupan tersebut berdampak pula bagi keberlanjutan Bonpring sebagai destinasi wisata. Bonpring menerima surat dari Dinas Pariwisata Bantul untuk menutup destinasi dari kedatangan wisatawan. Tepatnya pada April 2020 destinasi ini resmi ditutup sementara. Penutupan destinasi wisata Bonpring memberikan dampak signifikan bagi ekonomi warga setempat, sehingga pengelola bergerak untuk mendiskusikan dengan Dinas Pariwisata Bantul untuk pembukaan destinasi. Pada akhir bulan Juni 2020 Dinas Pariwisata Bantul mengadakan sosialisasi Adaptasi Kebiasaan Baru untuk Destinasi Wisata. Kegiatan sosialisasi tersebut juga dilakukan bersamaan dengan simulasi pembukaan destinasi sesuai dengan standar Protokol Kesehatan Covid-19. Setelah dilakukannya simulasi, Bonpring dibuka kembali untuk wisatawan pada awal bulan Juli 2020 dengan standar Protokol Kesehatan Covid-19. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI terdapat 17 poin (Kepmenkes RI, 2020) yang harus dipenuhi oleh Bonpring. Peraturan tersebut mengharuskan pengelola untuk menyesuaikan kembali kebiasaan yang sebelumnya telah diterapkan. Selain itu, Bonpring juga diharuskan membatasi jumlah pengunjung untuk mengantisipasi terjadinya kerumunan. Pembatasan masuknya wisatawan mengakibatkan jumlah kunjungan menurun menjadi sekitar 200 - 300 wisatawan di hari kerja dan 1500 - 2000 pada akhir pekan (Harian, 2020). Selain telah menerapkan pembatasan jumlah kunjungan, Bonpring juga mengharuskan wisatawan yang masuk untuk mengisi buku tamu. Tujuannya untuk melihat domisili wisatawan, sehingga wisatawan yang berasal dari zona merah akan lebih di beri pengawasan dan penerapan standar kesehatan yang lebih ketat. Wisatawan juga diwajibkan mencuci tangan sebelum masuk ke destinasi. Bagi pengelola termasuk pedagang dan wisatawan diwajibkan untuk selalu menggunakan masker selama beraktifitas di dalam destinasi.

Pelaksanaan kegiatan wisata di Bonpring yang menerapkan standar prosedur kesehatan yang berbeda dengan pelaksanaan kegiatan wisata sebelumnya tentu membuat pengelola dan pelaku wisata di destinasi ini harus merubah beberapa kebiasaan. Destinasi wisata alam yang sebelumnya cenderung bebas dan di datangi oleh banyak wisatawan dalam satu waktu harus melakukan pembatasan kunjungan dan mendisiplinkan wisatawan serta pelaku wisata untuk patuh dalam menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi ini. Penelitian ini dilakukan untuk melihat implementasi pelaku wisata pada suatu destinasi dalam menerapkan standar pelaksanaan kegiatan wisata yang baru tanpa mengurangi kenyamanan wisatawan dalam kunjungannya.

### Tinjauan Pustaka

### Destinasi Wisata Alam

Destinasi wisata merupakan pada prinsipnya harus memenuhi tiga persyaratan yaitu memiliki sesuatu untuk dilihat, dikerjakan dan dibeli (Utama, 2017). Motivasi seorang wisatawan untuk datang ke destinasi wisata berkaitan dengan keinginannya untuk relaksasi (Suwena & Widyatmaja, 2017). Destinasi wisata alam merupakan salah satu jenis destinasi yang memiliki daya Tarik alam seperti pemandangan alam, sungai, laut, hutan, cagar alam, dan lain sebagainya (Utama, 2017). Aktivitas yang dapat dilakukan di destinasi wisata alam berupa jalan-jalan, duduk-duduk, ataupun bermain dengan air (untuk wisata air), hal yang dapat dilihat adalah menikmati pemandangan, dan hal yang dapat dibeli adalah kerajinan, souvenir, ataupun kuliner yang ditawarkan oleh warga setempat.

### Pelayanan Wisata

Pelayanan merupakan salah satu jasa yang diberikan saat wisatawan menikmati produk wisata. Pelayanan merupakan jasa tambahan yang dapat memberikan kepuasan dari wisatawan (Utama, 2017). Pelayanan yang diberikan oleh penyedia jasa juga bermanfaat bagi pihak yang bersangkutan baik secara nyata maupun tidak (Yuliana & Mutia, 2017). Pelayanan yang diberikan kepada wisatawan juga berdampak pada pola perilaku wisatawan di suatu destinasi wisata. Apabila dilihat berdasarkan perilaku wisatawan, proses terbentuknya perilaku wisatawan terbagi atas tiga bagian. Pertama wisatawan akan memperoleh dan mencari informasi terkait produk wisata atau destinasi dan kemudian dilanjutkan dengan pembelian. Kedua wisatawan akan mengonsumsi produk tersebut, setelah menggunakan produk tersebut wisatawan akan langsung menilai atau mengevaluasi produk yang mereka gunakan secara langsung maupun tidak. Tahap ketiga adalah proses tindakan pasca pembelian. Tindakan pasca pembelian menjadi penting karena dapat menjadi media informasi baru baik bagi wisatawan lain ataupun calon wisatawan (Suryadana, 2013). Pariwisata merupakan bentuk usaha yang bergerak di bidang jasa, sehingga orientasi pariwisata saat ini mulai bergeser menjadi orientasi kepada kepuasan wisatawan (Utama, 2017). Usaha yang bergerak di bidang jasa harus mengandalkan kemampuan manusia sebagai pihak yang melakukan interaksi langsung kepada wisatawan. Sehingga sebuah usaha jasa haruslah memperhatikan bauran pelayanan yang meliputi (Utama, 2017):

1. Peralatan, meliputi bangunan dan peralatan pendukung (software dan hardware)
2. Konsep pelayanan yang mengedepankan kemudahan, ketepatan, keamanan, dan kecepatan.

Pelayanan jasa yang baik merupakan pelayanan jasa yang juga megutamakan kualitas terhadap pelayanannya. Kualitas yang digunakan untuk menilai kualitas sebuah pelayanan adalah kualitas teknik (outcome)(kualitas hasil kerja penyampaian jasa) dan kualitas pelayanan (proses)(kualitas cara penyampaian jasa) (Rangkuti, 2006; Jonathan, et.al, 2021).

### Standar Protokol Kesehatan Covid -19 untuk kegiatan wisata

Protokol Kesehatan Covid -19 Standar Protokol Kesehatan Covid-19 merupakan keputusan Menteri yang mengatur hal-hal yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh destinasi wisata dalam operasionalnya. Kebijakan tersebut bersifat wajib bagi destinasi wisata yang membuka kembali kawasannya untuk dikunjungi. Kebijakan tersebut mengatur hal-hal yang harus dipatuhi oleh pengelola destinasi, karyawan, dan wisatawan yang akan masuk. Kebijakan bagi pengelola yang harus dipatuhi dalam pembukaan destinasi wisata sebagai berikut (Kepmenkes RI, 2020):

1. Melakukan pembersihan dengan disinfeksi secara berkala
2. Menyediakan fasilitas cuci tangan pakai sabun
3. Memastikan ruang dan barang publik bebas dari vektor dan binatang pembawa penyakit

4. Memastikan kamar mandi/toilet berfungsi dengan baik, bersih, kering, tidak bau
5. Pemberitahuan informasi tentang larangan masuk ke lokasi daya tarik wisata bagi pekerja dan pengunjung yang memiliki gejala demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan/atau sesak nafas
6. Melakukan pemeriksaan suhu tubuh di pintu masuk
7. Menerapkan jaga jarak bagi wisatawan dengan cara pembatasan jumlah pengunjung yang masuk.
8. Mendorong penggunaan pembayaran non-tunai.
9. Memastikan setiap orang yang masuk baik pengelola, wisatawan, ataupun warga setempat dalam kondisi sehat.

Dinas Pariwisata Bantul (2020) sebagai salah satu pihak yang juga melakukan kontrol berlangsungnya kegiatan pariwisata juga turut menerbitkan panduan untuk pengelola wisata dalam melaksanakan kegiatan wisata, di antaranya:

1. Pengelola harus memastikan kebersihan seluruh area publik dan melakukan pembersihan menggunakan disinfektan minimal 3 kali dalam sehari,
2. Melakukan deteksi suhu tubuh pada wisatawan yang masuk,
3. Tidak mengadakan kegiatan besar yang mengundang kerumunan,
4. Wisatawan yang diperbolehkan masuk hanya yang berasal dari wilayah DIY dan selalu berkoordinasi dengan Gugus Tugas Penanggulangan Covid-19 Kabupaten Bantul,
5. Melakukan promosi cuci tangan,
6. Mensosialisasikan etika batuk dan bersin di tempat wisata,
7. Melakukan pembaharuan informasi Covid-19 secara berkala dan menempatkan di area yang mudah terlihat wisatawan,
8. Menyediakan media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) mengenai pencegahan dan pengendalian Covid-19,
9. Bekerjasama dengan fasilitas kesehatan terdekat,
10. Menerapkan sistem pertiketan, pembayaran, dan reservasi yang contactless,
11. Menerapkan sistem buka tutup untuk mengatasi jumlah pengunjung yang terlalu banyak.

Panduan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan Kepmenkes RI merupakan panduan aplikatif yang dapat diterapkan untuk melaksanakan kegiatan wisata saat pandemi Covid-19. Selain panduan pelaksanaan kegiatan wisata, Kemenparekraf RI (2020) juga menerbitkan buku pedoman yang mengatur pola sirkulasi wisatawan pada suatu destinasi wisata serta aturan-aturan yang berlaku pada tiap titik area wisata. Pada suatu destinasi wisata secara umum memiliki beberapa titik area seperti pintu masuk, loket pembelian tiket, area berwisata, fasilitas wisata dan publik, pintu keluar, kantor/ruang pengelola, dan ruang karyawan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menyajikan hasil objek dengan sebenar-benarnya tanpa ada pengaruh dari peneliti serta dideskripsikan dengan sebenar-benarnya (Nazir, 2014 dan Sugiyono, 2014). Instrumen penelitian menggunakan pedoman-pedoman yang dikeluarkan oleh Kemenparekraf, Dinas Pariwisata Kota Bantul, dan Keputusan Kementerian Kesehatan RI yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan wisata pada masa pandemi Covid-19. Instrumen pada pedoman-pedoman tersebut, dirangkum dan ditabelkan sebagai pemandu dalam melakukan kegiatan observasi dan pencarian data.

Selain melakukan observasi, penelitian ini juga didukung dengan hasil wawancara kepada pengelola destinasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang lebih terperinci dari hasil tabel instrumen penelitian (Sugiyono, 2014) pada tahap observasi.

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini merupakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan salah satu metode analisis yang memberikan gambaran mengenai suatu kondisi lokasi penelitian serta menerangkan hubungan instrumen penelitian dengan kondisi lokasi penelitian (Nazir, 2014). Penelitian ini mengarah pada implementasi yang dilakukan suatu destinasi wisata dalam melaksanakan kegiatan wisata sesuai dengan panduan pelaksanaan kegiatan wisata yang diatur.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Pasar Kebon Empring atau sering disebut sebagai Bonpring merupakan salah satu destinasi wisata baru di Yogyakarta tepatnya di Desa Bintaran Wetan, Piyungan, Bantul. Destinasi wisata ini baru dibuka pada bulan Mei 2018 dengan konsep awal sebagai pasar ramadhan. Pembukaan destinasi ini memanfaatkan kebun bambu kosong yang sebelumnya menjadi tempat penumpukan sampah dan sangat tidak terawat. Keberadaan bambu yang tumbuh alami dan bersinggungan langsung dengan sungai menjadikan lokasi ini berpotensi untuk dikembangkan. Potensi tersebut mulai di uji coba kelayakannya dengan langkah awal membukanya sebagai pasar ramadhan. Kesuksesan pembukaan pasar ramadhan tersebut meningkatkan semangat warga setempat bersama pengelola untuk memperbaiki kawasan ini. Perlahan kawasan ini dilakukan penataan dan pembersihan agar nyaman untuk disinggahi wisatawan. Pengembangan destinasi ini sepenuhnya bekerjasama dengan masyarakat setempat. Keberhasilan penataan kawasan sebagai destinasi wisata menjadikan pengelola lebih bersemangat untuk mengembangkan kawasan ini dan mendaftarkannya sebagai salah satu destinasi wisata di Bantul. Pendaftaran tersebut disambut baik dan menjadikan destinasi ini lebih banyak mendatangkan wisatawan.

Destinasi wisata Bonpring sangat mengandalkan potensi alam sebagai daya tarik utamanya. Sehingga sebagian wisatawan yang datang ke destinasi ini menghabiskan waktunya untuk duduk-duduk menikmati asrinya suasana pedesaan dan bermain air di sungai. Wisatawan yang datang cenderung beragam mulai dari remaja, komunitas sepeda, maupun keluarga. Sebagai salah satu upaya meningkatkan waktu kunjung wisatawan, Bonpring telah difasilitasi dengan mushola, kamar mandi, gazebo, stand makanan, serta live music. Stand makanan yang terdapat di Bonpring telah dikonsepsi dengan baik sehingga hanya warga setempat yang dapat menggunakannya. Selain itu, semua penjual tidak diijinkan untuk menjual makanan atau minuman yang seragam. Selain untuk meningkatkan variasi pilihan makanan dan minuman, hal tersebut dapat meminimalkan terjadinya konflik antar sesama penjual. Makanan yang disediakan di destinasi ini beragam mulai dari makanan berat sampai dengan camilan. Makanan dan minuman yang dapat dinikmati wisatawan diantaranya sate jamur, bakso, bakwan kawi, mie goreng, sosis bakar, sate kere, es kuwud, seruni (selasih jeruk nipis), nasi pecel, dan masih banyak lagi. Daya tarik wisata selain kenakharagaman kuliner lokal dan keasrian destinasi adalah keberadaan beberapa spot foto menarik yang terbuat dari bambu.

Kesuksesan pembukaan kebun bambu menjadi salah satu destinasi wisata membuat masyarakat setempat menggantungkan penghasilannya dari penjualan makanan dan minuman terutama bagi para ibu rumah tangga. Namun pada awal tahun 2020 virus Covid-19 mulai masuk ke Yogyakarta. Sehingga pada bulan April 2020 Dinas Pariwisata setempat menutup operasional destinasi-destinasi wisata termasuk Bonpring. Penutupan tersebut jelas berdampak besar bagi ekonomi warga setempat dan mengakibatkan kerugian besar. Keresahan warga setempat terkait kebijakan penutupan sampai pada pihak pengelola. Pihak pengelola turut membantu untuk memberikan pengertian kepada masyarakat terkait

bahaya pandemi ini. Selain itu, pengelola juga melakukan komunikasi dan konsultasi dengan dinas terkait untuk memperoleh jalan tengah yang terbaik. Pada bulan Juli 2020, Bonpring resmi dibuka kembali setelah pengelola dan warga setempat mendapatkan sosialisasi adaptasi kebiasaan baru untuk destinasi wisata.

Pembukaan destinasi wisata Bonpring dilaksanakan sesuai dengan adaptasi kebiasaan baru di destinasi wisata yang diterbitkan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan Kepmenkes RI Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Peraturan-peraturan yang harus diterapkan dalam pembukaan kembali destinasi wisata oleh pengelola meliputi (Kepmenkes RI Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 dan Panduan Dinpar Kab Bantul, 2020):

1. Melakukan pembersihan area (min. 3 kali)
2. Mendeteksi suhu tubuh di pintu masuk (<38o C)
3. Menunda perhelatan besar yang menyebabkan kerumunan
4. Melakukan pembatasan pengunjung
5. Menyediakan fasilitas cuci tangan baik secara terpisah maupun bersamaan dengan ketersediaan kamar mandi
6. Melakukan promosi cuci tangan secara teratur dan menyeluruh di tempat yang mudah dilihat
7. Mengoptimalkan sirkulasi udara dan masuknya sinar matahari
8. Menertibkan pekerja dan pengunjung untuk selalu menggunakan masker dengan benar
9. Edukasi mengenai etika batuk/bersin di tempat wisata
10. Memperbarui informasi tentang Covid-19 di area yang mudah dilihat pengunjung
11. Menyediakan KIE (komunikasi, informasi, & edukasi) mengenai pencegahan Covid-19 di area yang strategis
12. Bekerja sama dengan fasilitas kesehatan terdekat untuk penanganan Covid-19
13. Pengaturan ulang sistem pertiketan, pembayaran cashless, dan penerapan sistem reservasi.

Pelaksanaan kegiatan wisata di Bonpring berdasarkan pedoman-pedoman yang berlaku dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut destinasi ini belum menerapkan seluruh pedoman yang seharusnya diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan wisata. Beberapa pedoman yang tidak terlaksana dengan baik yaitu melakukan pembersihan area menggunakan disinfektan minimal tiga kali dalam sehari, penertiban para pekerja untuk menggunakan masker dengan benar, memberikan informasi terbaru mengenai Covid-19 di titik yang mudah terlihat wisatawan, dan penerapan sistem cashless dalam transaksi jual beli.

Pelaksanaan penerapan atau implementasi protokol kesehatan pertama yaitu melakukan pembersihan area wisata saat ini telah dilaksanakan oleh pihak pengelola. Pelaksanaan pembersihan dilakukan pada pagi hari sebelum destinasi wisata ini dibuka. Namun, pembersihan tidak dilakukan secara rutin atau tidak sampai tiga kali dalam sehari. Implementasi pada poin kedua yaitu melakukan pengukuran suhu tubuh di pintu masuk sudah dilaksanakan. Pengukuran suhu tubuh dilakukan oleh petugas menggunakan termogun sesaat setelah pengunjung mencuci tangan. Implementasi pada poin kedua sayangnya belum dijalankan dengan tertib. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak pastinya keberadaan petugas pengukur suhu pada pintu masuk.



Gambar 1. Kondisi pintu masuk dengan petugas pengukur suhu (kiri) dan tanpa petugas (kanan)

Pedoman yang juga belum terlaksana dengan sempurna adalah melakukan pembatasan jumlah kunjungan. Meskipun destinasi ini bukan merupakan destinasi yang difungsikan sebagai tempat event wisata, destinasi ini sering dimanfaatkan oleh para pesepeda untuk singgah sementara. Jumlah pesepeda yang singgah di Bonpring khususnya pada akhir pekan dapat dikatakan cukup padat. Namun datangnya para pesepeda tersebut di luar jam dibukanya destinasi ini. Selain itu, pengelola juga masih menerima wisatawan yang datang dari luar DIY yang seharusnya tidak diperbolehkan untuk masuk ke destinasi wisata (Dinpar Bantul, 2020). Berdasarkan wawancara dengan pengelola, tidak terlaksananya pedoman di poin keempat ini dilakukan dengan pertimbangan khusus. Pertimbangan tersebut selain untuk menghargai wisatawan yang sudah sampai, juga untuk keberlangsungan hidup destinasi yang masih dalam proses pengembangan. Pengelola tetap mengizinkan wisatawan dari luar wilayah DIY dengan pemantauan khusus, khususnya wisatawan yang berasal dari zona merah.

Pedoman lain yang belum terlaksana dengan baik adalah penertiban pedagang dan wisatawan dalam menggunakan masker dengan benar. Di Bonpring masih sering terlihat beberapa pedagang yang tidak menggunakan masker dengan benar dan sering melepasnya walaupun sedang melayani wisatawan. Tidak sedikit pula pedagang yang meletakkan maskernya di dagu saat sedang melakukan transaksi maupun berbincang dengan sesama pedagang atau wisatawan. Ketertiban menggunakan masker justru lebih nampak pada wisatawan. Wisatawan hanya melepas masker saat mengonsumsi makanan minuman dan saat bermain air di sungai. Wisatawan cenderung lebih tertib dalam menggunakan maskernya dalam melakukan banyak kegiatan di destinasi ini.

Karakteristik destinasi yang merupakan destinasi wisata alam dengan konsep *leisure tourism* yang mengutamakan pengalaman wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata atau rekreasi (Morgan, Lugosi, & Ritchie, 2010). Sehingga pengelola lebih memfokuskan ruang bagi wisatawan untuk leluasa bersantai dan bermain. Konsep tersebut mengakibatkan minimnya pemberian titik untuk memberikan informasi terbaru mengenai Covid-19 bagi wisatawan. Pengelola hanya pada tahap memberikan edukasi terkait Covid-19 menggunakan poster ataupun standing banner.



Gambar 2. Banner edukasi adaptasi kebiasaan baru



Gambar 3. Poster edukasi mencuci tangan dengan benar

Salah satu standar protokol kesehatan yang disarankan oleh pemerintah dalam meminimalkan kontak antar manusia adalah menerapkan sistem transaksi pembayaran secara contactless. Pengelola Bonpring saat ini belum sepenuhnya melaksanakan metode pembayaran tersebut dikarenakan masih perlunya pelatihan dan sosialisasi metode pembayaran tersebut kepada para pedagang. Namun saat ini pengelola Bonpring telah menjalin kerjasama dengan Bank BPD DIY untuk mendukung percepatan penggunaan sistem pembayaran contactless. Tahap awal pengenalan penggunaan QR Code pada pedagang dan wisatawan diawali dengan pembayaran dana sukarela dari wisatawan untuk membantu pengembangan Bonpring. Apabila tahap ini telah berhasil dan sistem pembayaran sudah mulai dipahami wisatawan dan masyarakat sekitar akan dilanjutkan dengan pengenalan sistem pembayaran yang juga memanfaatkan QR Code.



Gambar 4. Poster sosialisasi pembayaran menggunakan QR Code

Destinasi wisata yang memiliki perencanaan dalam rekayasa pergerakan wisatawan dinilai sebagai upaya yang baik dalam memecah kerumunan wisatawan. Sehingga suatu destinasi wisata perlu memiliki titik area penting seperti pintu masuk, loket pembelian tiket, area berwisata, fasilitas wisata dan publik, pintu keluar, kantor/ruang pengelola, dan ruang karyawan (Kemenparekraf, 2020). Bonpring sebagai destinasi wisata baru telah menrapkan sebagian titik area tersebut untuk memecah wisatawan yang masuk dan keluar. Namun destinasi ini tidak mendirikan loket pertiketkan karena tidak diberlakukannya tarif masuk.

Bonpring sebagai salah satu destinasi baru yang sedang berkembang dinilai sudah cukup baik dalam menerapkan sebagian besar standar protokol kesehatan pada masa pandemi. Di dalam kondisi destinasi yang sedang menyesuaikan dengan adaptasi kegiatan wisata pada masa pandemi, Bonpring dinilai cukup tanggap dalam melakukan upaya-upaya meminimalkan kontak langsung dalam transaksi jual beli. Seperti yang telah dilakukan beberapa destinasi wisata lain, pembayaran menggunakan QR Code merupakan salah satu strategi untuk memanfaatkan teknologi dalam pengembangan wisata serta turut serta mendukung anjuran pemerintah untuk melakukan transaksi non tunai (Paramita & Putra, 2020). Pemanfaatan pembayaran menggunakan sistem QR Code juga dapat menjadi salah satu kekuatan untuk melakukan promosi wisata bagi destinasi berkembang.

**Tabel 1. Pelaksanaan Standar Prokes Covid-19 dalam Kegiatan Wisata oleh Bonpring**

No	Prokes Covid-19 Destinasi Wisata	Implementasi	Keterangan
1	Melakukan pembersihan area (min. 3 kali)	X	Pelaksanaan pembersihan area menggunakan disinfektan area hanya dilakukan pada pagi hari saja. Pengelola tidak melakukan penutupan sementara untuk melaksanakan pembersihan berkala tiap harinya.
2	Mendeteksi suhu tubuh di pintu masuk (<38o C)	V	Destinasi ini memiliki petugas khusus yang melakukan pengecekan suhu menggunakan Thermogun, tetapi keberadaan petugas tersebut tidak dapat dipastikan atau tidak selalu melaksanakan pengecekan suhu pada wisatawan yang masuk.
3	Menunda perhelatan yang besar yang menyebabkan kerumunan	V	Pengelola hanya membuka area wisatanya sesuai dengan jam operasional yang telah ditentukan dan tidak melakukan agenda wisata yang menyebabkan kerumunan ataupun wisatawan dari luar daerah.

4	Melakukan pembatasan pengunjung	V	Pembatasan pengunjung yang diaplikasikan meliputi pembatasan jumlah dan asal wisatawan. Wisatawan yang berasal dari zona merah akan dipantau secara khusus agar tidak menjadi carrier bagi wisatawan lainnya.
5	Menyediakan fasilitas cuci tangan baik secara terpisah maupun bersamaan dengan ketersediaan kamar mandi	V	Fasilitas cuci tangan disediakan di beberapa titik yang strategis. Selain itu disediakan pula fasilitas kamar mandi yang juga dapat dimanfaatkan untuk membersihkan diri.
6	Melakukan promosi cuci tangan secara teratur dan menyeluruh di tempat yang mudah dilihat	V	Pengelola memasang beberapa poster edukasi cuci tangan dengan benar di beberapa titik di area wisata serta pada fasilitas-fasilitas cuci tangan.
7	Mengoptimalkan sirkulasi udara dan masuknya sinar matahari	V	Penataan gazebo dan area persinggahan wisatawan memiliki jarak lebih dari 2 meter sehingga antar wisatawan tetap dapat bersantai dengan jarak yang aman. Destinasi wisata ini merupakan destinasi wisata alam dengan konsep terbuka, sehingga telah memiliki sirkulasi udara yang baik serta sinar matahari yang cukup.
8	Menertibkan pekerja dan pengunjung untuk selalu menggunakan masker dengan benar	X	Sebagian besar pedagang telah menggunakan masker, tetapi masker tersebut tidak digunakan dengan benar dan cenderung hanya menjadi aksesoris saja. Sedangkan wisatawan yang datang telah menggunakan masker dengan benar. Mereka hanya melepas masker saat makan, minum, dan bermain di area sungai.
9	Edukasi mengenai etika batuk/bersin di tempat wisata	V	Pengelola memasang beberapa poster edukasi mengenai etika batuk dan bersin di beberapa titik yang mudah dilihat wisatawan.
10	Memperbarui informasi tentang Covid-19 di area yang mudah dilihat pengunjung	X	Destinasi wisata ini tidak memiliki papan informasi yang khusus dipergunakan untuk memberikan informasi terbaru tentang Covid-19.
11	Menyediakan KIE (komunikasi, informasi, & edukasi) mengenai pencegahan Covid-19 di area yang strategis	V	Terdapat beberapa poster edukasi untuk mengingatkan wisatawan agar selalu mematuhi 3M.
12	Bekerja sama dengan fasilitas kesehatan terdekat untuk penanganan Covid-19	V	Pengelola telah melakukan koordinasi dengan puskesmas dan pusat layanan kesehatan terdekat.

13	Pengaturan ulang sistem pertiketan, pembayaran cashless, dan penerapan sistem reservasi	X	Bonpring tidak memungut biaya untuk masuk. Sehingga wisatawan tidak diharuskan untuk reservasi. Namun saat ini Bonpring telah terdaftar dalam aplikasi wisata visitting jogja yang dapat dimanfaatkan wisatawan luar kota untuk melakukan reservasi kedatangan dalam jumlah tertentu. Metode pembayaran yang diterapkan di destinasi ini masih menggunakan pembayaran langsung khususnya untuk pembelian makanan dan minuman.
----	---	---	---

#### 4. KESIMPULAN

Destinasi wisata Pasar Kebon Empring atau disingkat Bonpring merupakan salah satu destinasi wisata berkembang di Yogyakarta yang menjadi dampak penutupan destinasi wisata akibat masuknya pandemi Covid-19. Destinasi ini merupakan destinasi yang menerapkan pemberdayaan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan wisata. Sehingga seluruh pedagang atau pelaku wisata di Bonpring merupakan masyarakat sekitar. Bonpring juga merupakan destinasi wisata rekreasi keluarga yang memberikan keindahan wisata alam dengan fasilitas lengkap serta harga makanan dan minuman yang sangat terjangkau. Hal tersebut menjadi salah satu kekuatan Bonpring untuk mendatangkan wisatawan secara berkelanjutan.

Bonpring yang mulai ditutup memberikan dampak negatif pada perekonomian masyarakat sebagai pelaku wisata. Hal tersebut mendorong pengelola untuk berdiskusi agar destinasi ini dapat dibuka kembali untuk wisatawan. Usulan pembukaan destinasi ini disetujui oleh dinas terkait dengan syarat pelaksanaan kegiatan wisata harus sesuai dengan standar protokol kesehatan dalam menaggulangi penyebaran wabah Covid-19. Dinas Pariwisata Bantul selaku pemangku kebijakan turut serta menerbitkan buku pedoman pelaksanaan kegiatan wisata dengan merujuk pada pedoman yang dikeluarkan oleh Kemendparekraf dan Kementerian Kesehatan RI.

Pembukaan kembali destinasi wisata Bonpring dilakukan setelah pelaksanaan sosialisasi adaptasi kebiasaan baru pada destinasi wisata, penambahan beberapa sarana cuci tangan, peletakan poster dan standing banner (edukasi dan sosialisai kebiasaan baru), dan pembersihan area destinasi. Berdasarkan pedoman yang berlaku untuk melaksanakan kegiatan wisata, Bonpring telah melakukan sembilan dari tiga belas poin pelaksanaan prokes pada destinasi wisata. Selain itu, Bonpring juga telah memiliki alur mobilitas yang jelas untuk memecang wisatawan yang masuk dan keluar. Namun, ada beberapa standar prokes yang tidak dilaksanakan secara konsisten seperti pengecekan suhu tubuh pada pintu masuk.

Bonpring telah mematuhi sebagian besar standar protokol kesehatan yang harus dilakukan di destinasi wisata. Namun pengawasan dan evaluasi lanjut masih perlu ditingkatkan melihat masih banyak pedagang yang tidak tertib dalam menggunakan masker dengan benar. Pengelola juga harus lebih ketat dalam melakukan pembersihan kawasan secara berkelanjutan melihat pola kedatangan wisatawan yang cukup padat. Uji coba penggunaan sistem pembayaran secara Cashless sudah dilakukan dan sangat baik apabila dapat diaplikasikan secara maskimal dan berkelanjutan.

Sebagai salah satu destinasi yang dikelola bersama masyarakat, Bonpring telah memberikan cukup kontribusi kepada masyarakat dan destinasi wisata berbasis masyarakat dalam melaksanakan kegiatan wisata dengan menerapkan protokol kesehatan. Pengelola Bonpring dinilai tanggap dalam mengupayakan keberlanjutan destinasi sesuai

dengan anjuran yang diberlakukan. Sebagai destinasi wisata baru, Bonpring juga telah berupaya untuk menerapkan sistem pembayaran dengan memilimalkan kontask antar wisatawan dan pedagang.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

-

#### 5. REFERENSI

- Bantul, D. P. (2020, Juni). Panduan Covid-19 Sektor Pariwisata: Bantul Tourism Facing New Normal. Yogyakarta.
- Harian, J. (2020, Agustus Rabu). Harian Jogja. From Harian Jogja: <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/08/19/511/1047554/pasar-kuliner-kebon-empring-di-piyungan-mulai-padat-wisatawan>
- Jonathan, D., Ghani, Y. A., & Priyanto, R. (2021). PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN REVISIT INTENTION TAMU DI INTERCONTINENTAL BANDUNG DAGO PAKAR . Jurnal Sains Manajemen, 3(2), 95-104. <https://doi.org/10.51977/sainsm.v3i2.564>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)
- Kememparekraf. (2020, Agustus). Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata.
- Morgan, M., Lugosi, P., & Ritchie, J. B. (2010). The Tourism and Leisure Experience: Consumer and Managerial Perspectives. Great Britain: Chanel View Publication.
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Paramita, I. G., & Putra, I. G. (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali di Masa Pandemi Covid 19. Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya, 57-65.
- Rangkuti, F. (2006). Measuring Costumer Satisfaction: Gaining Customer Relationship Strategy Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan & Analisis Kasus PLN-JP. Jakarta:: Gramedia.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryadana, L. (2013). Sosiologi Pariwisata. Bandung: Humaniora.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Bali: Pustaka Larasan.
- Utama, I. G. (2017). Pemasaran Pariwisata. Yogyakarta: ANDI.
- Yuliana, M., & Mutia, T. (2017). Respon Wisatawan Terhadap Pelayanan dan Pengelolaan Objek Wisata Planet Garden di Dusun Kebun Tatar Kelurahan Kelayu Utara Kecamatan Selong Lombok Timur. Geodika, 1, 15-21.